

EKSISTENSI FUNGSI DAN PERAN GURU MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Abdullah Muhammad

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

abdullahmuhammadabu@gmail.com

ABSTRAK

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. menjadi seorang guru peran dan fungsinya tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tapi lebih dari itu seorang guru diuntut mampu menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik. Peserta didik adalah generasi penerus bangsa sehingga peran dan fungsi guru harus dimaksimalkan terutama guru agama Islam dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan. Dalam meningkatkan peran dan fungsi guru maka tentunya guru harus memiliki berbagai kompetensi dalam mengembangkan tugas dan fungsinya di antara kompetensi itu adalah kompetensi kepribadian, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Professional, dan Kompetensi Sosial.

Kata Kunci Guru Mata Pelajaran Agama Islam, Peserta Didik, dan Madrasah

I. PENDAHULUAN

Madrasah pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, yakni menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan kekhasan agama Islam seperti sosial, budaya, aspirasi dan potensi masyarakat Islam sebagai perwujudan pendidikan dari oleh dan untuk masyarakat Islam.³⁷

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang

³⁷Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. V; Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012), h. 187.

bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pasantren di tambah dengan ilmu-ilmu umum.

Dengan demikian, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih moderen yang memadukan antara pendidikan pasantren dan sekolah, yang materinya mengintergrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yakni model *boarding school* seperti halnya pasantren dimana peserta didik belajar dan hidup 24 jam di lembaga pendidikan ini. Model kedua madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya sekolah umum dimana peserta didik belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya memadukan pendidikan pasantren dan sekolah umum.³⁸

Lembaga pendidikan yang lazim disebut sekolah merupakan organisasi kerja yang terdiri dari atas beberapa kelas, baik yang bersifat paralel maupun yang menunjukkan penjenjangan, terjadi proses pembelajaran peserta didik dalam menuntut ilmu. Eksistensi guru sangat berperan untuk menjadikan berhasil atau tidaknya peserta didik di sekolah. Untuk membantu meningkatkan pengetahuan dan perkembangan peserta didik mewujudkan hidup secara optimal, dibutuhkan bantuan guru. Hal ini tidak terlepas dari kerja sama antar peserta didik dan guru karena interaksi yang terjalin dengan baik maka dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi lainnya dalam menerapkan ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya. Bagi guru adalah membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu.³⁹

Setiap guru atau wali kelas sebagai pimpinan menengah (*middle manager*) atau administrator kelas tentunya menempati posisi terpenting karena ia memikul tanggung jawab memajukan dan mengembangkan segala aspek secara keseluruhan serta

³⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Bebas Agama dan Kebudayaan*. h. 27.

³⁹Lihat Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syallhub, *Begini seharusnya menjadi Guru : Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Saw. di Ter*. Oleh Jalaluddin (ed. Indonesia Cet. IV; Darul Haq, 2011),h.5.

mempergunakan segala sumber yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan karakter untuk memenuhi tuntutan tersebut guru mampu untuk memahami dan memaknai pembelajaran dan menjadikan pembelajaran sebagai pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, melalui nilai-nilai pelajaran agama yang diajarkan setiap harinya, dan tetap memperhatikan sikap, tingkah laku sehari-harinya. Sehingga guru tetap di hormati dan di jadikan teladan.

Guru mata pelajaran agama Islam merupakan figur dan teladan bagi kehidupan masyarakat. Dan lebih dikhususkan adalah guru mata pelajaran agama Islam sebagai pembina pendidikan karakter di sekolah, di samping itu guru dalam proses pembinaan hendaklah menjadi orang yang rabbani, dalam mentransfer ilmunya kepada peserta didik sehingga dapat di terima dengan baik oleh peserta didik.

Dengan demikian, eksistensi guru mata pelajaran agama Islam mempunyai peranan yang penting dalam menentukan strategi yang tepat untuk pembinaan karakter peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan usaha para guru bidang studi agama untuk meningkatkan pembinaan karakter. Dengan demikian guru merupakan faktor yang secara langsung berupaya untuk mempengaruhi, membimbing serta mengembangkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, Allah swt. Memberikan isyarat agar menyampaikan sesuatu harus dengan menggunakan strategi atau metode yang tepat agar apa yang disampaikan mudah dipahami dan diamalkan seperti firman Allah QS al-Ankabut/29: 45.

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴⁰

Maksud dari ayat di atas bahwa cara yang digunakan oleh Allah swt. dalam hal ini adalah perintah pada sesuatu perbuatan, seperti halnya Allah memerintahkan shalat dengan

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya : dengan Transliterasi Arab Latin* h. 793.

menunjukkan manfaat dari salat tersebut. Untuk itulah seseorang guru agama dapat mendorong kepada peserta didiknya, agar dapat melaksanakan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dalam kehidupannya.

II. PEMBAHASAN

A. *Eksistensi Guru Agama Islam*

1. Pengertian Eksistensi Guru Mata pelajaran Agama Islam

Eksistensi menurut Kamus Ilmiah Populer yaitu: keberadaan, wujud yang tampak, adanya sesuatu yang membedakan antara sesuatu benda dengan benda yang lain.⁴¹

Eksistensi yang penulis maksudkan dari variabel ini adalah keberadaan. Selanjutnya jika dikaitkan dengan guru mata pelajaran agama Islam di Madrasah adalah keberadaan guru mata pelajaran agama Islam dalam upaya pembinaan karakter peserta didik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sedangkan guru agama adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.⁴² Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.

Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai

⁴¹Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola, 2001), h. 139.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 2003), h. 377.

hamba Allah. Disamping itu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁴³

Guru adalah bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun non formal.⁴⁴ Guru merupakan istilah yang dikalangan masyarakat luas umumnya langsung terbayang sosok panutan yang patut diteladani di ikuti dan dihormati.

Menurut Abuddin Nata, ada delapan istilah yang menunjukan makna guru, yaitu : *ulama, al-Rasikhun fi al-ilm, ahl dzikir, murabbi, muzakky, ulul albab, muwa'idz dan mudaris*. Selain itu ada pula istilah *mu'alim, mursyid* dan sebagainya.⁴⁵

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah *sales agent* dari lembaga pendidikan. Baik atau buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan, oleh sebab itu sumber daya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lain agar kemampuan profesionalnya lebih meningkat.⁴⁶

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadrari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴⁷

⁴³Lihat Ainurrafiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), h. 128.

⁴⁴Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Cet. I; Yogyakarta : Gava Media, 2013), h. 1.

⁴⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 37.

⁴⁶Lihat Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009), h. 123.

⁴⁷Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 62.

Dengan demikian yang penulis maksudkan Guru mata pelajaran agama Islam adalah guru yang bertugas memberi materi pembelajaran pada sekolah-sekolah yang berada dibawah lembaga Departemen Agama. Dan merupakan figur dan teladan bagi kehidupan masyarakat dan lebih khusus adalah guru agama Islam sebagai pembinaan karakter di sekolah.

2. Peran Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Peran, tugas, dan tanggung jawab guru bukan hanya sebatas pagar sekolah, tetapi bisa dikatakan di mana saja mereka berada, baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan benteng pertahanan dan penyelamat generasi masa depan.

a. Peran Guru

Pendidikan merupakan proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensinya agar menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat mencapai peradabannya. Maju mundurnya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakatnya.

Guru merupakan tonggak keberhasilan pendidikan. Guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik. Sebagaimana prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuri handayani.*” Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi.⁴⁸

Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, hendaknya mengetahui peran, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar, mampu merencanakan program pengajaran sekaligus melaksanakan dalam bentuk

⁴⁸Lihat Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 15.

pengelolaan kegiatan pembelajaran. Apabila guru dapat melaksanakan peran, tugas, dan tanggung-jawabnya dengan baik, akan tampak perubahan yang berarti pada peserta didik, antara lain timbul sikap positif dalam belajar dan sudah barang tentu hasil belajar peserta didik akan meningkat.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Teknologi yang dapat memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan, tidak mungkin dapat mengganti peran guru.

Peranan guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Ketika orang tua men-daftarkan anaknya di sekolah untuk didik, pada saat itu juga para orang tua menaruh harapan terhadap guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal. Sehubungan dengan hal tersebut Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah/2: 129.

Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka *al-Kitab* (al-Qur'an) dan *al-Hikmah* (Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.⁴⁹

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tugas pokok Rasulullah adalah me-ngajarkan Kitab dan Hikmah kepada manusia serta mensucikan mereka, yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa. Rasulullah sebagai pendidik yang agung, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi lebih dari itu, Rasulullah juga mengem-ban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Untuk itu guru sebagai pendidik juga harus memiliki

⁴⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 20.

tanggung jawab untuk mempertahankan kesuciaan atau fitrah peserta didiknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan, diantaranya ialah;

- a. Membimbing, mencari pengenalan terhadap kebutuhan dan kesanggupan peserta didik.
- b. Menciptakan situasi pendidikan yakni situasi yang kondusif, seluruh tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik sehingga mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan yang diperlukan untuk diamalkan dan diyakini.⁵⁰

Secara umum, peran guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai pengajar, pendidik, pemimpin, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi peserta didik, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.

Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, sebagaimana yang dipaparkan di atas bahwa guru disebut dengan istilah *murabbi*, yakni membantu peserta didik agar mampu mengatur, memelihara, mengembangkan, memperbaiki, dan meningkatkan dirinya dengan segala potensinya dan satuan sosial (dalam kehidupan masyarakat) secara bertahap ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik. *Mu'allim*, yakni guru membantu peserta didik agar mampu menangkap makna di balik yang tersurat, mengembangkan pengetahuan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, baik secara teoretis maupun praktis, atau melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah (implementasi) secara terpadu. Adapun

⁵⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 72.

muaddib, guru berperan menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁵¹

Berbagai aspek pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, bahkan berada pada garda terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung kepada kualitas guru baik dari segi penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut serta kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Menurut al-Mawardi dalam Abuddin Nata menyatakan bahwa, guru harus memiliki sikap *tawadhu*, dengan sikap tersebut, guru diharapkan bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa guru berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Guru tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan utuh dan luwes terhadap peserta didik yang terlibat di dalamnya.⁵²

Selanjutnya seorang guru juga harus tampil sebagai motivator. Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Mengingat, mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ingin belajar.⁵³

Demikian pula peran guru sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diuraikan sebagai kegiatan memantau peserta didik dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya, bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan,

⁵¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 14.

⁵²Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 50.

⁵³Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma, serta sikap yang positif.⁵⁴

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 dinyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.⁵⁵

Adapun menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa banyak peranan yang diperlukan dari seorang guru sebagai pendidik, yaitu:

- a. Korektor, guru membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk.
- b. Inspirator, guru memberikan petunjuk bagi kemajuan belajar peserta didik.
- c. Informator, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.
- d. Organisator, guru mengelolah kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, dan menyusun kalender akademik.
- e. Motivator, guru mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar.
- f. Inisiator, guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. Fasilitator, guru menyediakan fasilitator yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik.
- h. Pembimbing, guru membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

⁵⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, h. 57.

⁵⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 31.

- i. Demonstrator, guru membimbing dan memperagakan yang diajarkan secara didaktis, sehingga yang diinginkan sejalan dengan pemahaman peserta didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan peserta didik.
- j. Pengelola kelas, guru mengelola kelas dengan baik.
- k. Mediator, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- l. Supervisor, guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m. Evaluator, guru menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh ekstrintik dan intrintik.⁵⁶

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pemegang jabatan professional membawa misi ganda dalam kurun waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan sesuai dengan perkembangan zaman.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan

⁵⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43-44.

negara.⁵⁷ Guru adalah ujung tombak pendidikan, oleh sebab itu, guru harus melaksanakan tugasnya secara professional.

Tuntutan pada profesionalisme terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, tentu guru pendidikan agama Islam mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Dengan menyadari besarnya tanggung jawab yang dipikul, rintangan dan tantangan tidak menjadi alasan bagi mereka untuk selalu hadir di tengah-tengah peserta didiknya bersama dengan sejumlah didikan dan bimbingan yang dipersembahkan untuk masa depan peserta didiknya. Ia tidak pernah merasa lelah dalam menjalankan tugas-tugasnya, karena ia sadar bahwa itu merupakan tanggung jawabnya sebagai pengemban amanah.

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵⁸

Guru sebagai pemegang amanah, bukan sebatas amanat dari orang tua peserta didik, tapi ia mendapat amanat dari Allah swt, sebagaimana dalam QS al-Nisa/4: 58.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁵⁹

Tanggung jawab guru sebagai pengemban amanat yang sangat kompleks, akan berhasil jika ia menjalankan tugasnya dengan baik dan penuh dedikasi yang tinggi

⁵⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 79.

⁵⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 71.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemah dan Tajwid Berwarna*, h. 87.

terhadap profesi yang disandangnya. Tugas guru dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab yang sangat berat. Dari tanggung jawab tersebut guru harus menyadari kewajiban yang harus dilaksanakan.

Profesi guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.⁶⁰

Menurut Abd. Rahman Getteng tugas guru sebagai profesi meliputi men-didik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu penge-tahuan dan teknologi serta keterampilan. Sedangkan melatih berarti mengem-bangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.⁶¹

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.⁶²

Tugas di bidang kemasyarakatan, guru mendapatkan tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.⁶³

Tugas guru yang paling mendasar adalah mengajar, tetapi sesungguhnya tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tetapi ia juga bertugas membimbing dan

⁶⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 37.

⁶¹Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika* (Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011), h. 22.

⁶²Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika*, h. 22.

⁶³Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika*, h. 22.

mengarahkan peserta didik ketika menghadapi kendala, karena ia bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Buhari Umar membagi tiga bagian tugas dan tanggung jawab guru, yaitu pengajar, pendidik, dan pemimpin.

- a. Sebagai pengajar (*instructional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program tersebut dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat, yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶⁴

Zakiah Daradjat mengemukakan tugas dan tanggung jawab guru yaitu pengajar, pembimbing dan administrasi, sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru akan lebih senang jika peserta didik tidak hanya berkembang dari segi pengetahuannya, melainkan juga berkembang sikap dan keterampilan-nya, karena diharapkan efek tidak langsung melalui proses transfer bagi perkembangan di bidang sikap dan minat peserta didik.
- b. Tugas membimbing, guru memberikan dorongan dan bimbingan dalam rangka membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk potensi belajar dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁶⁴Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011), h. 88.

- c. Tugas administrasi, guru bertugas sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola pembelajaran. Dalam hal ini membantu perkembangan peserta didik sebagai individu dan kelompok, memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.⁶⁵

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁶⁶

Guru bertugas menuangkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan memberikan motivasi agar semua peserta didiknya bersemangat mencari, menggali dan mengembangkan ilmu. Guru pun berkewajiban membentuk mentalitas peserta didik dengan tuntunan agama, agar peserta didik berakhlak mulia.⁶⁷

Setiap guru pendidikan agama Islam hendaknya menyadari bahwa, pendidikan agama bukanlah sekedar pengetahuan agama dan melatih keterampilan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan mengutakaman hafalan dalil-dalil dan hukum-hukum agama, yang tidak diresapkan dan dihayati dalam hidup.⁶⁸ Lebih dari itu, guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap pengembangan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, yang dapat dihayati dan

⁶⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 265.

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

⁶⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 78.

⁶⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 124.

diamalkan melalui usaha melatih dan membiasakan peserta didik, yang pada gilirannya ajaran agama Islam tercermin pada pribadinya.

Menurut Tobroni, mengemban amanat sebagai guru bukan terbatas pada pekerjaan atau jabatan seseorang, melainkan memiliki dimensi nilai yang lebih luas dan agung yaitu tugas ketuhanan, kerasulan dan kemanusiaan.

Dikatakan sebagai tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fung-sional” Allah (sifat *rububiyyah*) sebagai “*Rabb*” yaitu sebagai “guru” bagi makhluk. Tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada manusia. Secara khusus tugas nabi dalam kaitannya dengan pendidikan yaitu sebagai pencerah, pemberdayaan, transformasi dan mobilisasi potensi umat menuju kepada cahaya (*nur*) setelah sekian lama terbelenggu dalam kegelapan. Sedangkan tugas kema-nusiaan, seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesame, khususnya peserta didik sebagai sebuah keterpanggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan tugas formal atau pekerjaannya sebagai guru. Sehingga guru benar-benar mampu, ikhlas (sepenuh hati) dan penuh dedikasi dalam menjalankan tugas keguruan.⁶⁹

Menurut Ramayulis, tugas guru secara umum adalah sebagai “*warasat al-anbiya*” , yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-‘alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.⁷⁰

⁶⁹Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* (Cet. I; Malang: UMM Press, 2008), h. 113.

⁷⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63.

Untuk melaksanakan tugas sebagai pewaris para Nabi, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah *amar makruf wa nahyu anil munkar*, yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik sendiri adalah individualitas, sosial, dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk *bertaqqarrub* kepada Allah. Sejalan dengan ini, Abd. Rahman al-Nahlawi yang dikutip Ramayulis, menyebut tugas pendidik, yaitu: *Pertama*, menyucikan, dalam hal ini membersihkan, memelihara dan mengem-bangkan fitrah manusia. *Kedua*, tugas sebagai pengajar yakni menginternalisasi dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.⁷¹

Setiap guru, jangan lupa bahwa ia adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak-anak didik ke arah sikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya kemudian hari. Sebaliknya guru yang tidak bijaksana dan menu-naikan pekerjaannya tidak ikhlas atau didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bukan kepentingan pendidikan, misalnya hanya sekedar untuk mencari rezeki, atau hanya karena merasa terhormat menjadi guru itu dan sebagainya, akan mengakibatkan arti atau manfaat pendidikan yang diberikannya kepada peserta didiknya menjadi kecil atau mungkin tidak ada, bahkan mungkin menjadi negatif.⁷²

⁷¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 63.

⁷²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 77.

Guru juga tidak boleh lupa, bahwa anak datang kesekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barangkali karena hanya memenuhi keinginan orang tuanya, dan si anak juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya, dia hanya menjalankan tugas yang diharuskan kepadanya, yaitu mendengarkan dan memperhatikan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Bahkan barangkali ada anak yang enggan atau tidak ingin mengikuti pelajaran itu, akan tetapi, ia tidak berani mengungkapkan perasaan itu, sehingga ia terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati yang tidak terbuka.⁷³

Jika guru menyadari hal tersebut, ia akan berusaha memperbaiki sikap jiwanya terhadap tugas berat yang telah dipilihnya dan meningkatkan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas itu sebaik-baiknya. Di samping itu, ia juga harus meningkatkan pengetahuannya tentang berbagai ilmu yang diperlukan dalam tugasnya, supaya ia dapat membuat anak yang enggan atau tidak senang terhadap pelajarannya, menjadi bergairah dan ingin mengikutinya, serta dapat memupuk dan mengembangkan sikap-sikap yang perlu dalam pembinaan hari depan anak.

Keberhasilan guru dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik, terletak pada bagaimana ia menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Guru adalah orang yang menentukan sikap dan moralitas peserta didik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas berpotensi untuk menjadikan peserta didik sebagai orang yang mampu terhindar dari perilaku menyimpang.

Sebagai guru mata pelajaran agama Islam dituntut memiliki kepribadian yang terwujud dalam sikap, ucapan dan prilaku atau tindakan yang dapat diteladani oleh warga masyarakat khususnya peserta didik, disamping kemampuan untuk memprediksi perubahan pribadi dan prilaku peserta didik dimasa depan sesuai

⁷³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, h. 77.

dengan visi dan misi pendidikan nasional. Guru sebagai pendidik dalam bersikap, berucap dan bertindak harus mencerminkan beberapa sikap sebagai berikut :

- a. Religius/agamis, berarti orang yang beragama. Orang yang memiliki prinsip atas kepercayaan atau keyakinan terhadap kebenaran ajaran agama. Ajaran agama adalah wahyu ilahi, karena itu kebenarannya adalah mutlak yang tidak perlu diperdebatkan. Dengan demikian guru dituntut dalam bersikap dan berucap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etis yang terkandung di dalam ajaran agama yang dianutnya. Sikap, ucapan dan tindakan guru yang sejalan dengan ajaran agama merupakan sikap dan perilaku yang kurang atau tidak mencerminkan keprofesionalannya sebagai pendidik.
- b. Kejujuran (ketulusan hati), kejujuran berasal dari kata jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, berkata apa adanya dan mengikuti aturan yang berlaku. Atas dasar dan pengertian diatas maka perbuatan guru yang mengandung nilai kejujuran adalah setiap tindakan yang dapat dipertanggung jawabkan ke dalam diri sendiri (guru) yang bersangkutan dan sekaligus kepada luar dirinya yaitu norma-norma yang berlaku. Ke dalam diri artinya dalam setiap tindakan dan ucapan, guru tidak boleh membohongi hati nuraninya. Dalam hal ini hati nurani digunakan sebagai tuntunan sekaligus kendali dan alat evaluasi atas segala ucapan dan tindakan yang dilakukan.
- c. Keadilan (perbuatan atau perlakuan yang adil). Keadilan berasal dari kata adil yang artinya tidak berat sebelah, seimbang, sebanding dan selalu berpegang pada kebenaran. Dengan pengertian ini, perbuatan guru yang mencerminkan nilai-nilai keadilan adalah setiap tindakan guru yang dilandasi adanya kesadaran etis, bahwa disamping dirinya memiliki hak asasi, orang lain juga memiliki hak yang sama. Kesadaran etis ini akan melahirkan kesadaran akan adanya kewajiban untuk menghormati hak orang lain dalam kehidupan bersama.

- d. Kedisiplinan, berasal dari kata disiplin yang berarti ketaatan, kepathuan, pada peraturan atau norma hukum yang berlaku. Atas dasar pengertian ini, perbuatan guru yang mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan adalah setiap tindakan guru yang dilandasi suatu kesadaran bahwa norma itu diadakan karena kebutuhan bersama.
- e. Kesopanan, berasal dari kata sopan yang berarti hormat tertib menurut adat yang baik dalam hal tutur kata, berpikir dan berpakaian. Dari sini tercermin gambaran bahwa dalam hidup bermasyarakat nilai-nilai kebiasaan atau adat istiadat dipahami sebagai nilai-nilai yang harus dipedomani untuk petunjuk hidup bersama. Dalam hal tutur kata, nilai kebiasaan atau adat istiadat telah mengatur bagaimana seharusnya seorang guru berbicara dengan atasannya dengan koleganya dan peserta didik.
- f. Kesusilaan berasal dari kata susila yang berarti baik budi bahasanya, beradab, adat istiadat yang baik. Mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kesusilaan yang berarti pengetahuan tentang adab, atau ilmu adab. Dengan pengertian ini gambaran yang dapat diungkapkan bahwa perbuatan guru yang mencerminkan nilai-nilai kesusilaan adalah setiap tindakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai hasil pikir kritis terhadap harkat dan martabat manusia, setiap perbuatan guru harus selalu berimplikasi bagi peningkatan kemuliaan atau derajat manusia sedangkan dalam hal maratat setiap perbuatan guru harus selalu berimplikasi bagi peningkatan harkat kemanusiaan dan harga diri manusia.
- g. Tanggung jawab, berarti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya kalau (terjadi sesuatu apa-apa boleh dituntut, dipersilahkan, diperkarakan dan sebagainya), hak fungsi menerima pembebanan sebagai akibat sikap tindak sendiri atau pihak lain. Tanggung jawab menghadapkan guru terhadap segala akibat dan tindakan-tindakan yang dilakukan baik yang positif maupun yang negatif bagi orang yang lain di sekitarnya terutama peserta didik. Oleh karena dalam hal

tanggung jawab ini guru harus berpikir kritis sebelum bertindak. Artinya sebelum melakukan suatu perbuatan guru dituntut untuk mengkaji dan menganalisis berbagai kemungkinan yang bisa timbul sebagai akibat dari apa yang diperbuat.

- h. Simpatik, yang berarti amat menarik hati atau membangkitkan rasa simpati (rasa kasi, rasa setuju, rasa suka). Atas dasar pengertian ini, maka perbuatan guru yang mengandung nilai-nilai simpati adalah perbuatan guru yang memiliki akibat timbulnya rasa senang, rasa setuju dan ketertarikan hati bagi orang lain khususnya peserta didik yang melihatnya, dan bahkan yang mendengarkannya mengenai informasi dan tindakan-tindakan yang dilakukan.
- i. Keteladanan, berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan yang harus ditiru dan di contoh mendapatkan awal *ke* dan akhiran *an* menjadi keteladan memiliki arti hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi bagi perbuatan itu. Pengertian ini memberikan gambaran bahwa keteladan selalu merujuk pada tindakan-tindakan yang memiliki nilai etis. Karena itu perbuatan guru yang beretika adalah perbuatan guru yang patut diteladani, ditiru dan di contoh oleh orang lain yang ada disekelilingnya khususnya peserta didik.
- j. Keikhlasan, berawal dari kata ikhlas yang berarti bersih, tulus hati, pengertian ini memberikan tuntunan kepada guru bahwa perbuatan yang etis harus merupakan perbuatan-perbuatan yang mencerminkan nilai keikhlasan. Oleh karen itu, perbuatan guru dapat dianggap memiliki nilai-nilai etis apabila perbuatan itu dilandasi oleh hati atau ketulusan hati. Sebagai contoh menolong orang lain karena termotivasi oleh sifat kemanusiaan yang dilandasi oleh kebenaran hati atau ketulusan hati. Dalam hal ini yang lebih banyak bicara adalah suara hati atau kata hati.
- k. Bersahaja, yang berarti sebenarnya, sewajarnya, apa adanya, yang tidak berlebih-lebihan. Terkait dengan perbuatan guru dikatakan bersahaja apabila tampilan atau

perbuatan itu tidak mengada-ada wajar dan tidak berlebihan atau sesuai dengan apa adanya.

1. Demokrasi, berasal dari kata *demos* yang berarti rakyat dan *kratos* yang berarti pemerintahan. Dari sini demokrasi berarti pemerintahan rakyat atau rakyat ikut serta dalam pemerintahan. Dengan pengertian diatas, esensi demokrasi adanya keikutsertaan rakyat dan diutamakan kepentingan rakyat oleh karena itu guru dituntut : (1) untuk selalu memberikan kesempatan atau peran yang besar kepada peserta didik, dan (2) apa yang dilakukan guru harus selalu diorientasikan demi menumbuhkembangkan kemampuan intelektualitas dan moralitas anak didiknya, di samping ketrampilan untuk mengaplikasikan kedua kemampuan tersebut ke dalam sikap dan prilaku anak (*student oriented*).⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru bukan hanya sekedar memiliki kemampuan intelektual yang tinggi untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik. Akan tetapi lebih dari itu, yaitu mampu memberikan yang terbaik kepada peserta didik.

III. PENUTUP

Guru adalah sosok yang sangat mulia, oleh karena itu seorang harus dihargai dan dihormati, tanpa guru, dunia ini tidak akan aman. Disebabkan guru memiliki tugas yang sangat mulia yaitu beban yang dimiliki seorang guru bukan hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk mendapatkan dunia tetapi beban yang jauh dari pada itu yaitu mampu menanamkan nilai nilai kebaikan kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi generasi harapan keluarga, bangsa dan Negara.

⁷⁴Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, h. 131.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi* Cet. V; Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2012
- Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub, *Begini seharusnya menjadi Guru : Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah Saw.* di Ter. Oleh Jalaluddin ed. Indonesia Cet. IV; Darul Haq, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya : dengan Transliterasi Arab Latin.*
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* Surabaya : Arkola, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III; Jakarta : Balai Pustaka, 2003.
- Ainurrafiq Dawam, *Kiat Menjadi Guru Profesional* Cet. I; Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008.
- Daryanto, *Standar Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* Cet. I; Yogyakarta : Gava Media.
- Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
- Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* Cet. II; Bandung : Alfabeta, 2009.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* Cet. V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, h. 14.
- Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikolog* Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesionalisme dan Beretika* Cet. VI; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta: Amzah, 2011.

Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* Cet. XVII; Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* Cet. I; Malang: UMM Press, 2008.